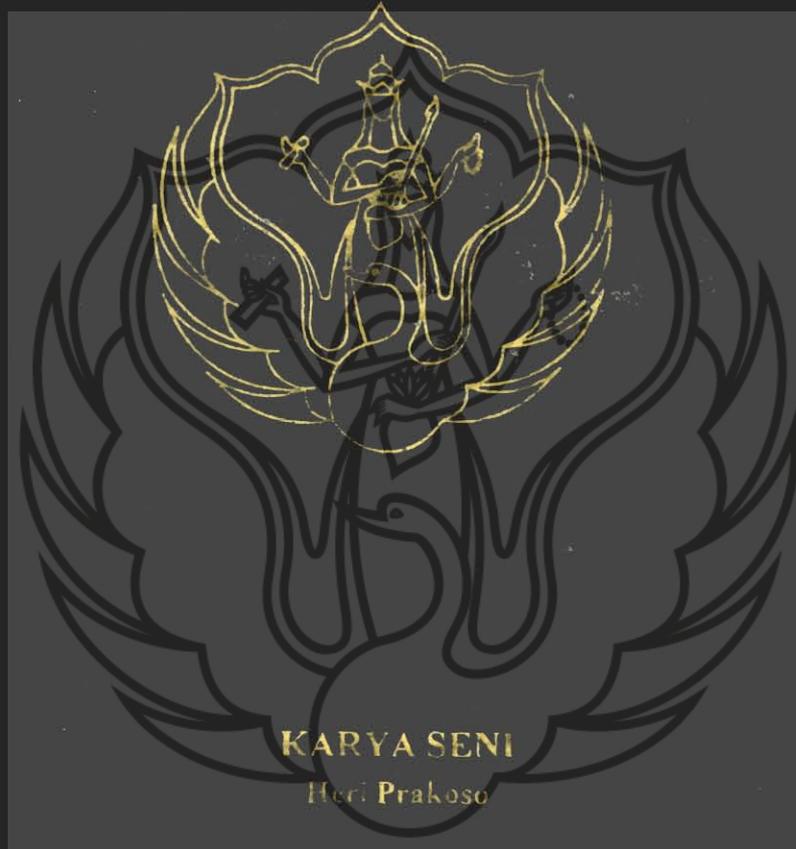


DEPRESI DALAM UNGKAPAN SIMBOLIK



MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

DEPRESI DALAM UNGKAPAN SIMBOLIK



KARYA SENI
Heri Prakoso

MINAT UTAMA SENI PATUNG
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

DEPRESI DALAM UNGKAPAN SIMBOLIK

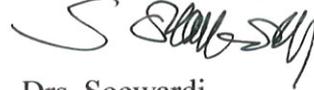


Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2007

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

DEPRESI DALAM UNGKAPAN SIMBOLIK diajukan oleh Heri prakoso, NIM 0011367021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Juli 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Soewardi
NIP 131476743

Pembimbing II/Anggota



Drs. Eko Sunarto
NIP 131996635

Cognate/Anggota



Drs. Anusapati, MFA
NIP 131474285

Ketua Program Studi Strata-1
Seni Rupa Murni/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M. S
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni
Murni/Anggota



Drs. Ag. Hartono, M. S.
NIP 131567132



Dekan Fakultas Seni rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman
NIP 130521245

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, *Rabb* semesta alam, atas segala rahmat dan berkat-Nya, hingga laporan Tugas Akhir Karya Seni Patung ini dapat terwujud dengan baik. Dengan adanya konsep tertulis yang menyertai karya Tugas Akhir Seni Patung ini, diharapkan dapat memberikan sebuah pertanggungjawaban terhadap karya-karya yang saya buat.

Karya Tugas Akhir Seni Patung ini dapat terwujud dengan baik atas dukungan, motivasi, bantuan, arahan, bimbingan, kritik dan saran, semangat, cinta, dan dedikasi dari segenap pihak terkasih, untuk itu saya ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada :

1. Drs. Soewardi, selaku Dosen Pembimbing I.
2. Drs. Eko Sunarto, selaku Dosen Pembimbing II.
3. Drs. Ag. Hartono, M. S., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Drs. Dendi Suwandi, M. S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
5. Drs. Pracoyo, M. Hum., selaku Dosen Wali.
6. Drs. Anusapati, MFA., selaku Cognate
7. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
8. Segenap Dosen di lingkungan Fakultas Seni Rupa.
9. Segenap karyawan dan Tenaga Strategis di lingkungan Fakultas Seni Rupa.
10. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf.
11. Kedua orang tuaku yang telah sabar mendidik dan selalu memberi doa serta bantuan materi sehingga dapat menyelesaikan sampai kegerbang pintu Sarjana.
12. Kakakku Heni, Heru, Ani dan Adikku Oktavia serta keponakanku Andika dan Anggita yang selama ini memberi motivasi dan semangat.

Serta keluargaku yang berada di Surga, akan selalu teringat kasih sayang kalian.

13. Keluarga Ku Samuel dan Ik Desya yang selalu membimbing dan memberi pengarahan.
14. Hery S, *mr. drawing* untuk komputer, *Influence* karya, Katalog dan Posternya sekaligus bantuan teknisnya (*maturmuwun* untuk *nyempetin* waktunya), Ajra untuk komputer, printer dan seperangkat lainnya yang sangat canggih, Mas Pur (Bapak Kos) yang baik hati memberikan tempat dan ruang untuk berkarya, Rois untuk kamera digitalnya, Ipo”*Synthetic Chaos Area*”, Supri untuk peralatan *medis* patungnya, Atak untuk printernya, Indra safei, Novi dan Rantos, Sigit bapak S. Sn, Mas Nano Warsono S. Sn, Mbak Estu, Andre Tanama S. Sn, Kadafi S.Sn.
15. Teman-teman: Komunitas *Bapakku Gondrong*, Teman-teman Kudus, Saman dan wirobrajan, Teman-teman angkatan 2000 dan semua teman-teman seni rupa khususnya seni patung (ayo... terus produktif dan berkarya !!).

Sebagai sebuah konsep tertulis yang menyertai karya Tugas Akhir Seni Patung, mungkin masih terdapat kekurangan di sana-sini. untuk itu, demi kemajuan, saya mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun arah yang lebih baik.

Sebagai penutup, semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi dunia seni, khususnya seni rupa.

Penulis,

Heri Prakoso

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1.....	i
Halaman Judul ke02.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR KARYA.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	2
C. Tujuan dan Manfaat.....	2
D. Makna Judul.....	3
BAB II. KONSEP	
A. Konsep Penciptaan.....	6
B. Konsep Bentuk / Wujud.....	9
C. Konsep Penyajian.....	11
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan.....	12
B. Alat.....	15
C. Teknik.....	16
D. Tahapan Pembentukan.....	17
BAB IV. DISKRIPSI / TINJAUAN KARYA.....	20
BAB V. PENUTUP.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	36
LAMPIRAN.....	37
A. Foto Diri dan Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa.....	38
B. Foto Karya Acuan.....	40
C. Foto Poster Pameran.....	45

D. Foto Situasi Pameran.....	47
E. Katalogus.....	48



DAFTAR KARYA

1. “Paranoia mood”, 2007 <i>Polyester dan besi, 64 x 30 x 10 cm</i>	21
2. “Pseudo Therapy”, 2007 <i>Polyester, besi dan kayu, 106 x 32 x 26 cm</i>	22
3. “Insomnia”, 2007 <i>Polyester, 35 x 30 x 20 cm</i>	23
4. “Distimis”, 2007 <i>Polyester, stainless dan kuningan, 62 x 30 x 30 cm</i>	24
5. “Hela Kota”, 2007 <i>Polyester, besi dan kayu, 70 x 70 x 42 cm</i>	25
6. “Kebosanan yang Terjaga”, 2007 <i>Polyester, 46 x 41 x 21 cm</i>	26
7. “Chaleris Mood”, 2007 <i>Polyester, stainless dan kuningan, 95 x 25 x 20 cm</i>	27
8. “Melankoli”, 2007 <i>Polyester dan besi, 90 x 45 x 40 cm</i>	28
9. “Lelehan”, 2007 <i>Polyester dan besi, 75 x 31 x 25 cm</i>	29
10. “Badut di Kepalaku”, 2007 <i>Polyester, 31 x 21 x 8 cm</i>	30

DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri dan Daftar Riwayat Hidup Mahasiswa	38
B. Foto Karya Acuan	40
C. Foto Poster Pameran	45
D. Foto Situasi Pameran.....	47
E. Katalogus	48



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti terikat pada individu lain dalam jalinan yang berkelindan di antara harapan dan kebutuhan. Dan hal ini tidak akan lepas dari tegangan di mana peran dan harapan seringkali tidak berjalan seimbang. Ketika beberapa kepentingan yang bersilangan akan memaksa terjadinya pelemahan dan, kadang, penguasaan. Rasa sakit, kegembiraan, kekecewaan, adalah konsekuensi dari interaksi yang tidak selalu terpola, aksiden-aksiden yang memaksa seorang untuk bereaksi dalam gerak yang terus berubah.

Masyarakat membentuk individu, dan sebaliknya, individu-individu akan mengkonstruksi bangunan sosial. Sebuah gerak resiprokal yang akan membawa diri dan masyarakat bergerak untuk menata diri terhadap setiap hal baru yang terus berkembang.

Lebih lanjut dijelaskan oleh **Soejono Soemargono**, mengutip dari pendapat **Louis O. Kattsoff**, bahwa :

.....manusia ditentukan oleh alam sekitarnya, dan apabila alam sekitarnya berubah, maka tingkah laku manusia (yang merupakan hakikat manusia) juga akan mengalami perubahan. Manusia mengubah sejarah dan teknologinya, bahkan dengan itu ia juga mengubah dirinya sendiri.¹

Dalam kehidupan masyarakat modern hari ini, di mana sistem dan pranata sosial semakin kompleks, dan tuntutan terhadap individu semakin bertambah, maka setiap individu yang tidak sanggup memenuhi harapan dan tanggung jawab yang dibebankan oleh masyarakat akan rentan terhadap frustrasi dan segala efek psikis negatif. Disudutkan dari segala arah, dalam sekian predikat dan peran yang diembannya sebagai seorang anggota keluarga,

¹ Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal. 417

teman, pekerja, anggota kekerabatan dan sebagainya.

Depresi kemudian akan menjadi gejala yang umum di kehidupan masyarakat modern di mana seorang tidak mampu mengembangkan diri dan kemampuannya setara dengan semua tanggung jawab dan harapan yang diembannya. Berbagai fenomena psikologis mudah terlihat di sini: perasaan bersalah yang berlebihan, penarikan diri, kecemasan, hingga ke tingkat schizoprenia.

Hal ini yang menjadi latar belakang, sekaligus ide dalam penciptaan karya sebagai ungkapan dari perenungan dan kegundahan hati, dengan berkaca pada pengalaman pribadi dan fenomena sosial yang dialami penulis.

B. Rumusan Penciptaan

Karya tugas akhir ini merepresentasikan kondisi, perilaku, dan suasana hati dari individu yang berada dalam kondisi depresi. Dalam hal ini, untuk menghindari meluasnya pembahasan mengenai proses penciptaan, maka ruang lingkup permasalahan akan dituangkan ke dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk atau visualisasi kondisi depresi diekspresikan dan divisualisasikan secara simbolik sebagai hasil renungan penulis.
2. Bahan atau material apa saja yang cocok dan sesuai digunakan untuk mencapai bentuk sesuai keinginan penulis.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Membuat sebuah karya patung dengan ungkapan dalam bentuk simbolik sesuai gagasan penulis, di mana melalui bahasa simbol inilah, penulis lebih merasakan kebebasan dalam memvisualisasikan ide sesuai dengan alam pikiran dan perasaan penulis.
2. Mendapatkan material atau bahan yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan untuk mengungkapkan gagasan penciptaan kedalam

bentuk karya seni.

Manfaat

1. Imajinasi dan gagasan yang tertuang dalam karya bukanlah semata-mata obyek untuk dinilai, namun lebih sebagai media untuk dibaca dengan membuka mata dan hati, sebuah representasi dari apa yang dialami individu ketika menghadapi persoalan diri dan masyarakat di sekelilingnya. Dan bagaimana diri memandang dunia.
2. Manfaat untuk penulis adalah memberikan perenungan dalam mengambil sikap, untuk berusaha lebih baik, sekaligus sebagai medium pengendalian diri dalam menyikapi persoalan yang sarat.
3. Sebagai refleksi kehidupan manusia dengan segala permasalahannya di dalam masyarakat, yang secara tidak langsung dapat menjadi peringatan agar tidak terperosok ke dalam rasa sakit psikologis akibat disfungsi sosial.
4. Melalui seni patung, penulis berharap agar setiap individu mampu memberikan inspirasi melalui rasa dalam bahasa rupa.

D. Makna Judul

“Depresi Dalam Ungkapan Simbolik” memiliki beberapa pengertian yang perlu diuraikan lebih lanjut. Untuk mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman dalam mengartikan judul tersebut, maka penulis memandang perlu adanya batasan-batasan.

Depresi: Dari bahasa latin “*depressio*” yang artinya ditekan. Gangguan jiwa dengan alam perasaan yang menurun seperti muram, sedih dan perasaan tertekan.²

Dilihat dari tingkatannya, depresi terbagi tiga golongan, yaitu:

1. Depresi Minor atau perasaan melankolis (lambat, pendiam, murung, sayu, raut wajah yang membuat orang iba), yang berlangsung sebentar dan disebabkan oleh kejadian yang tragis atau mengandung ancaman atau sesuatu yang penting dalam hidupnya.

² Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Ichtiar Baru Van Hoeve*, Jakarta, 1980, hal. 789

2. Distimia, sebuah depresi tingkat rendah, dapat bersifat keturunan atau disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan dan sering terjadi pada usia 20 atau 30 tahun. Penderita Distimia dapat dikatakan hampir tidak pernah mengalami kebahagiaan, mereka merasa ada sesuatu yang menghalangi mereka untuk menikmati kebahagiaan.
3. Depresi mayor, kemurungan yang dalam dan menyebar luas. Kemurungan itu menyedot semangat dan energi, serta menyelubungi kehidupan penderita seperti asap yang tebal menyesakkan dada.³

Jika ditinjau dari uraian di atas, depresi yang dialami dan dirasakan penulis tergolong lebih cenderung depresi dalam batasan yang masih normal, misalnya adanya peningkatan kesedihan dan reaksi terhadap situasi yang menyebabkan stres masih dalam tingkatan normal dan masih dapat dikenali penderita, meskipun terkadang beban perasaan tertekan, dan endapan kegelisahan menumpuk dan menimbulkan ketegangan psikologis, tapi tidak sampai tergolong depresi mayor.

Simbol : Semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan suatu hal, atau mengandung maksud tertentu.⁴

Dalam sejarah pemikiran ada 2 (dua) arti simbol yang sangat berbeda satu sama lain. Di kalangan religius dan dalam praktik, simbol simbol dipandang sebagai ungkapan inderawi atas realitas yang transenden, sedangkan dalam sistem logika dan ilmu pengetahuan, simbol atau lambang memiliki arti sebagai tanda yang abstrak.⁵

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan (Hartoko & Rahmanto, 1998:133):

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan

³ Paul Mier, M.D., Stephenn Arterburn, M. Ed, Frank Minirth, M.D., *Mastering Your Mood*, published in Nashville, Tennessee by Thomas Nielsen Publisher, 1999, hal. 20.

⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi III, Jakarta, 2002, hal. 1124

⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta, jilid 15, 1991, hal. 49

tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan jawa)

3. Simbol individual yang biasanya ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.⁶

Jika ditinjau dari uraian di atas, simbol yang akan ditampilkan oleh penulis lebih cenderung bersifat personal atau tergolong simbol individu (alegori), cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah-wadah objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan, maka simbol terpengaruh oleh perasaan.

Jika ditarik dalam satu benang merah maka kesimpulan dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

Pengalaman mengenai suasana jiwa yang mengalami saat-saat depresi diekspresikan dan ditransformasikan dalam karya melalui simbol yang bersifat personal atau sesuai penafsiran pikiran dan perasaan penulis, dan maknanya mungkin hanya ada dalam karya itu sendiri.

⁶ Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 157